

## DETERMINAN NIAT MELAKUKAN *WHISTLEBLOWING* DI KALANGAN MAHASISWA

Revi Wilhelmina Silooy<sup>1</sup>, Paskanova Christi Gainau<sup>2\*</sup>, Gieanto Heder<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura

\*Korespondensi: [paskanova@gmail.com](mailto:paskanova@gmail.com)

---

### **Abstract**

*This research aims to examine the influence of attitudes, subjective norms and Machiavellian traits on the intention to carry out whistleblowing among students. The population in this study were all students majoring in Accounting. The sampling technique is purposive sampling. Data was obtained from distributing questionnaires online and analyzed using multiple linear regression. The results of this research show that attitudes influence accounting students' intention to whistleblowing, while subjective norms and Machiavellian traits do not have a significant influence on whistleblowing intentions.*

**Keywords** : Attitude, Machiavebelilan; subjective norms; whistleblowing.

---

### **PENDAHULUAN**

*Whistleblowing* adalah pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi (aktif maupun nonaktif) mengenai pelanggaran, tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun di luar organisasi. Seseorang yang melakukan *whistleblowing* disebut pelapor pelanggaran sebagai *whistleblower* (Semendawai, et, al., 2011). *Whistleblowing* semakin mencuat karena berperan besar dalam penyelesaian kasus-kasus kecurangan yang terjadi di sektor pemerintahan maupun sektor swasta. Kecurangan yang sering terjadi di perusahaan maupun lembaga pemerintahan adalah kecurangan akuntansi (*fraud accounting*). Kecurangan akuntansi merupakan bentuk kecurangan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan.

Di level ASEAN, Indonesia berada di peringkat lima. Berada di bawah Singapura yang memperoleh skor IPK 85, Brunei Darussalam (60), Malaysia (51) dan Timor Leste (40). Salah satu kasus yang terjadi di Kepolisian adalah kasus simulator Surat Ijin Mengemudi (SIM) yang melibatkan perwira tinggi Polri bernama Djoko Susilo dan rekan-rekannya. Selain kasus yang terungkap di atas, terdapat seorang pengadu yang berusaha mengungkapkan skandal yang terjadi di tempatnya bekerja. Seorang pengadu tersebut bernama Agus Condro yang merupakan anggota DPR RI periode 1999-2004. Beliau mengungkapkan telah terjadi skandal berupa penyuaipan ketika pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia di tahun 2004 yang melibatkan dirinya dan beberapa koleganya di DPR RI. Kasus ini menunjukkan

banyaknya kecurangan sehingga menyebabkan profesionalisme akuntan dipertanyakan dan diragukan oleh masyarakat. Hal ini mendorong pentingnya peranan *whistleblowing* dalam organisasi.

Profesi akuntan dianggap sebagai salah satu profesi yang memainkan peran krusial dalam perekonomian global. Informasi yang dihasilkan akan menjadi dasar utama setiap kebijakan ekonomi yang akan diambil oleh pihak berkepentingan. Mahasiswa akuntansi yang nantinya akan menjadi seorang akuntan profesional diharapkan memiliki keinginan, keberanian dan keyakinan untuk menjadi *whistleblower*. Dari jenjang perkuliahan mahasiswa akuntansi perlu memiliki sifat *whistleblowing* sehingga saat memasuki dunia kerja dengan berani dan profesional dalam melakukan pengungkapan kecurangan. Hal ini dapat memperbaiki nama profesi akuntan dan dapat mengurangi kasus korupsi di Indonesia.

Mahasiswa akuntansi perlu mengetahui *whistleblowing* karena mahasiswa akuntansi merupakan para calon profesional di masa depan yang diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi profesinya dalam jangka panjang (Purnamaningsih dan Ariyanto, 2016). Suliani dan Marsono (2010) menyatakan bahwa pertumbuhan kesadaran etis seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan selama seseorang berkuliah. Begitu pentingnya etika dalam suatu profesi, sehingga membuat profesi akuntansi harus memfokuskan perhatiannya pada keputusan etis para mahasiswa akuntansi sebagai titik awal dalam meningkatkan keputusan etis terhadap profesi akuntan dan sebagai salah satu pembentuk moral yang baik, menjunjung tinggi nilai etika profesi akuntan, belajar cara mengungkapkan kecurangan dengan benar, melatih profesionalitas agar terhindar dari kecurangan akuntansi, melatih keberanian dalam mengungkap kecurangan yang bisa nantinya diimplementasikan di dunia kerja.

Secara teori, niat seseorang melakukan suatu perilaku dapat dijelaskan melalui teori-teori dalam bidang psikologi maupun sistem informasi keperilakuan, misalnya *Theory of Planned Behavior* (TPB). Ajzen (2011) menyebutkan bahwa *Theory of Planned Behavior* menjelaskan niat individu untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap pada perilaku (*attitude on behavior*), persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), norma subyektif (*subjective norm*). Selain itu, sifat *machiavellian* juga mempengaruhi perkembangan moral dan perilaku etis yang ada dalam diri seseorang. Dimana moralitas adalah faktor yang paling penting dalam mendorong intensi *whistleblowing* (Hwang et. al., 2008: 510).

Ajzen (2011) menjelaskan dalam konteks sikap terhadap perilaku, keyakinan yang paling kuat (*salient beliefs*) menghubungkan perilaku untuk mencapai hasil yang berharga baik positif atau negatif. Secara umum, seseorang akan melakukan suatu perilaku tertentu yang diyakini dapat memberikan hasil positif (sikap yang menguntungkan), dibandingkan melakukan perilaku yang diyakini dapat memberikan hasil negatif (sikap yang tidak menguntungkan). Keyakinan yang mendasari sikap seseorang terhadap perilaku ini disebut dengan keyakinan perilaku (*behavioural beliefs*). Selain itu, faktor kedua yang menentukan sikap adalah evaluasi hasil (*outcome evaluation*). Evaluasi hasil yang dimaksud ialah pertimbangan pribadi bahwa konsekuensi atas perilaku yang diambil itu disukai atau tidak disukai. Konsekuensi yang disukai atas tindakan perilaku tertentu, cenderung meningkatkan intensi seseorang untuk melakukan perilaku tersebut (Trongmateerut dan Sweeney, 2012).

Kontrol perilaku adalah bagaimana seseorang mengerti bahwa perilaku yang akan ditunjukkan merupakan hasil pengendalian yang dilakukan oleh dirinya. Seseorang akan memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku ketika mereka memiliki persepsi

bahwa perilaku tersebut mudah untuk ditunjukkan atau dilakukan, karena adanya hal-hal yang mendukung perilaku tersebut, sehingga persepsi kontrol perilaku ini seseorang merasa yakin jika persepsi yang dimilikinya adalah hasil kontrol terhadap dirinya sendiri mengenai persepsi perilaku tersebut sehingga dengan mudah mereka yakin dapat memberitahu bahwa sedang terjadi sebuah kecurangan tanpa ada pertimbangan.

Norma subyektif adalah pengaruh sosial yang mempengaruhi seorang individu untuk berperilaku. Norma subyektif diasumsikan sebagai fungsi dari suatu keyakinan, yaitu persepsi atau pandangan individu tersebut untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan (Jogiyanto, 2007). Seorang individu akan melakukan perilaku tertentu jika perilakunya dapat diterima oleh orang-orang yang dianggap penting dalam kehidupannya dapat menerima apa yang akan dilakukan.

Sifat *machiavellian* adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik. Dalimunthe (2015) mengatakan bahwa penalaran moral berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Demikian juga dengan penelitian Setiawati (2016) menjelaskan bahwa intensitas moral berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Damayanthi dkk (2017) yang menemukan bahwa variabel norma subyektif, sikap pada perilaku, dan persepsi kontrol perilaku mempengaruhi niat melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) di kalangan mahasiswa.

## REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

### Reviu Literatur

#### *Theory of Planned Behavior (TPB)*

*Theory of Planned Behavior*/TPB digunakan sebagai model dan kerangka teori karena sudah banyak diterapkan dan teruji dalam menangkap hubungan antara variabel-variabel kognitif yang berhubungan dengan niat. TPB dalam penelitian ini akan digunakan untuk meneliti hubungan variabel-variabel anteseden terhadap niat investasi mahasiswa di pasar modal. TPB merupakan turunan dari *Theory of Reason Action* (TRA) dimana perbedaannya terletak pada variabel tambahan yang dimunculkan dalam TPB yakni variabel *perceived behavior control*.

TPB adalah model berbasis niat (*intentions*) yang dikembangkan oleh Ajzen (2011). Teori ini digunakan untuk menjelaskan maksud seseorang melakukan perilaku tertentu. Niat merupakan indikasi seberapa keras seseorang melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2011). Niat ini pula yang menjadi faktor sentral dari TPB. TPB mendalilkan tiga prediktor independen yaitu pertama, sikap (*attitude*), dimana mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki evaluasi perilaku yang menguntungkan atau tidak menguntungkan baginya. Kedua, faktor sosial yang disebut norma subjektif (*subjective norms*). Ini mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Ketiga, tingkat persepsi kontrol perilaku (*perceive behavior control*). Faktor ini mengacu pada kemudahan atau kesulitan yang mengontrol seseorang melakukan suatu perilaku. Umumnya, semakin baik sikap (*attitude*) dan norma subjektif (*subjective norms*), dan semakin besar persepsi kontrol perilaku, maka semakin kuat niat seseorang untuk melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan (Ajzen, 2011). Penelitian ini mengacu pada model TPB, dengan menambahkan variabel sifat *machiavellian*. Peneliti melihat variabel yang lebih signifikan terhadap niat

*investasi* seorang mahasiswa. Berdasarkan pemaparan di atas, dikembangkanlah hipotesis-hipotesis seperti berikut:

### **Hipotesis**

#### *Pengaruh Sikap Terhadap Niat Melakukan Pengungkapan Kecurangan*

Schmidt (2010) mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai evaluasi individual dari keuntungan (*favorableness*) atau kerugian (*unfavorableness*) dari suatu objek sikap. Sikap merupakan keyakinan seseorang tentang hasil yang akan ditimbulkan dari keterlibatan dalam perilaku tertentu. Sikap ditentukan melalui keyakinan seseorang tentang perilaku dan konsekuensi dalam melakukan perilaku tersebut (Bobek dan Hatfield, 2003). Sikap yang berbeda tentu menyebabkan perilaku yang berbeda juga. Sebelum sampai pada perilaku, seseorang harus memiliki niat terlebih dahulu. Berkaitan dengan pengungkapan kecurangan, jika sikap mahasiswa positif terhadap profesi akuntan maka mahasiswa akan memiliki niat untuk berani mengungkapkan kecurangan secara profesional kepada dosen/atasan. Demikian sebaliknya, jika mahasiswa bersikap negatif terhadap profesi akuntan maka dipastikan mahasiswa tidak berniat untuk mengungkapkan kecurangan yang terjadi di sekitarnya. Sikap positif sama seperti rasa menyukai dimana seseorang memandang bahwa mengungkapkan kecurangan merupakan sesuatu yang bermanfaat serta berperan penting di masa depan. Hasil penelitian Shodiq dan Rosmida (2022) menemukan bahwa sikap berpengaruh signifikan terhadap niat *whistleblowing*. Semakin baik sikap pelaku terhadap perilaku *whistleblowing* akan meningkatkan niat pelaku dalam melakukan tindakan *whistleblowing*. Penelitian Parianti, Suartana, Badera (2016) juga menemukan bahwa sikap berpengaruh positif pada niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikemukakan:

#### **H1 : Sikap Berpengaruh Positif Terhadap Niat Melakukan Pengungkapan Kecurangan**

#### *Pengaruh Norma Subjektif Terhadap Niat Melakukan Pengungkapan Kecurangan*

Norma subjektif (*subjective norms*) dijelaskan sebagai pengaruh dari orang lain (Ajzen, 2011). Hal ini mengacu pada referensi dan keyakinan seseorang tentang apakah individu atau kelompok tertentu menyetujui atau menolak individu melakukan suatu perilaku, dan sejauh mana individu termotivasi untuk menyesuaikan diri dengan keyakinan individu atau kelompok lain tersebut (Bobek dan Hatfield, 2003). Tan dan Laswad (2006) menggambarkan norma subjektif sebagai tekanan sosial kepada seorang individu untuk melakukan atau menghindari perilaku tertentu. Artinya seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu karena ada tekanan dari pihak lain (pemangku kepentingan). Berkaitan dengan pengungkapan kecurangan, seorang mahasiswa yang berani mengungkapkan kecurangan mengindikasikan bahwa ada dukungan positif dari lingkungannya untuk melakukan hal tersebut. Sebaliknya, mahasiswa takut mengungkapkan kecurangan yang dilakukan rekannya saat nilai-nilai sosial yang berkembang di lingkungannya tidak mendukungnya untuk hal tersebut.

Beberapa penelitian seperti penelitian Parianti, Suartana, Badera (2016) dan Handika dan Sudaryanti (2017) menemukan bahwa norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*. Seseorang akan melakukan pengungkapan kecurangan di kampus apabila sesuai dengan norma di lingkungan sekitar pelaku. Semakin baik dukungan orang sekitar maka mendorong pelaku untuk meningkatkan niatnya dalam melakukan tindakan *whistleblowing*.

Sebaliknya, jika lingkungan sekitar tidak mendukung pelaku untuk melakukan *whistleblowing* maka pelaku akan mengurungkan niatnya untuk melakukan hal tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskanlah hipotesis sebagai berikut:

**H2 : Norma Subjektif Berpengaruh Positif Terhadap Niat Melakukan Pengungkapan Kecurangan**

*Pengaruh Sifat Machiavellian Terhadap Niat Melakukan Pengungkapan Kecurangan*

*Machiavellian* adalah tindakan memperhitungkan keuntungan ekonomi yang diperoleh sebagai dasar dalam melakukan tindakan tersebut (Dalton dan Radtke, 2012 dalam Suzila, 2018). Seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung lebih rasional, non-emosional, dan bersedia berbohong demi mencapai keinginan dirinya, serta dalam membuat suatu keputusan itu berdasarkan kepentingan pribadi (Riandi, 2017). Penelitian terkait sifat *machiavellian* erat kaitannya dengan perilaku. Seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* yang tinggi perilakunya cenderung tidak etis. Telah ada banyak penelitian yang meneliti pengaruh sifat *Machiavellian* terhadap di kalangan mahasiswa. Penelitian Rodiah (2015), Nugraha, Azlina, Julita (2017), Syafrudin, Lismawati, Aprila (2020) menemukan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh signifikan terhadap niat untuk mengungkapkan kecurangan. Lebih spesifik lagi Luon, Ayem, dan Primastiwi (2022) menemukan bahwa *machiavellianisme* berpengaruh negatif terhadap niat melakukan pengungkapan kecurangan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *machiavellianisme* maka akan semakin rendah niat untuk melakukan kecurangan. Di sisi lain, ada pula peneliti yang menemukan bahwa sifat *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*, hal ini dikarenakan bila seseorang yang memiliki kecenderungan sifat *machiavellian* yang tinggi maka dia hanya akan bertindak lebih emosional, karena untuk melakukan tindakan *whistleblowing* bukanlah hal yang mudah dalam melaporkan suatu tindakan pelanggaran ataupun kecurangan (Sartika dan Mulyani, 2020). Inkonsistensi temuan terkait variabel ini mendorong dirumuskannya hipotesis berikut:

**H3 : Sifat Machiavellian Berpengaruh Terhadap Niat Melakukan Pengungkapan Kecurangan**

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat *whistleblowing* di kalangan mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Pattimura. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: 1) mahasiswa aktif; 2) mahasiswa angkatan 2018 dan 2019; 3) mahasiswa telah lulus mata kuliah Audit 1 dan 2; mahasiswa telah lulus Mata Kuliah Akuntansi Forensik Nilai A dan B. Kuesioner dibagikan secara online kepada responden.

**Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu sikap, norma subyektif, dan sifat *machiavellian*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah niat mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*).

**Pengukuran Variabel**

### *Sikap (X<sub>1</sub>)*

Schmidt (2010) mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai evaluasi individual dari keuntungan (*favorableness*) atau kerugian (*unfavorableness*) dari suatu objek sikap. Sikap merupakan keyakinan seseorang tentang hasil yang akan ditimbulkan dari keterlibatan dalam perilaku tertentu.

Variabel sikap diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Atik Husniyati (2018) dengan menggunakan 4 (empat) item pertanyaan yang berskala lima poin dengan nilai masing-masing : Sangat Tidak Setuju (skor 1), Tidak Setuju (skor 2), Kurang Setuju (skor 3), Setuju (skor 4), dan Sangat Setuju (skor 5).

### *Norma Subyektif (X<sub>2</sub>)*

Norma subjektif (*subjective norms*) dijelaskan sebagai pengaruh dari orang lain (Ajzen, 2011). Tan dan Laswad (2006) menggambarkan norma subjektif sebagai tekanan sosial kepada seorang individu untuk melakukan atau menghindari perilaku tertentu.

Variabel norma subyektif diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Atik Husniyati (2018) dengan menggunakan 4 (empat) item pertanyaan yang berskala lima poin dengan nilai masing-masing: Sangat Tidak Setuju (skor 1), Tidak Setuju (skor 2), Kurang Setuju (skor 3), Setuju (skor 4), dan Sangat Setuju (skor 5).

### *Sifat Machiavellian (X<sub>3</sub>)*

*Machiavellian* adalah tindakan memperhitungkan keuntungan ekonomi yang diperoleh sebagai dasar dalam melakukan tindakan tersebut (Dalton dan Radtke, 2012 dalam Suzila, 2018). Seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung lebih rasional, non-emosional, dan bersedia berbohong demi mencapai keinginan dirinya, serta dalam membuat suatu keputusan itu berdasarkan kepentingan pribadi (Riandi, 2017).

Variabel sifat *machiavellian* diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Rodiyah (2015) dengan menggunakan 9 (sembilan) item pertanyaan yang berskala lima poin dengan nilai masing-masing: Sangat Tidak Setuju (skor 1), Tidak Setuju (skor 2), Kurang Setuju (skor 3), Setuju (skor 4), dan Sangat Setuju (skor 5).

### *Niat Mengungkapkan Kecurangan (Y)*

Niat merupakan indikasi seberapa keras seseorang melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2011). Niat ini pula yang menjadi faktor sentral dari TPB. Niat ini muncul sebelum seorang individu melakukan suatu tindakan atau berperilaku.

Variabel niat mengungkapkan kecurangan diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Atik Husniyati (2018) dengan menggunakan 3 (tiga) item pertanyaan yang berskala lima poin dengan nilai masing-masing: Sangat Tidak Setuju (skor 1), Tidak Setuju (skor 2), Kurang Setuju (skor 3), Setuju (skor 4), dan Sangat Setuju (skor 5).

## **Instrumen Penelitian**

### *Uji Validitas*

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2016). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *Pearson Product-Moment Coefficient of Correlation* dengan kriteria pengambilan keputusan sebagaimana dinyatakan oleh

Ghozali (2016: 53), yaitu jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka pertanyaan dinyatakan valid. Sebaliknya, jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$  maka pertanyaan dinyatakan tidak valid. Untuk mencari nilai  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  untuk degree of freedom (df) =  $n - k$ , dalam hal ini 'n' adalah jumlah sampel dan 'k' adalah jumlah item dengan taraf signifikansi 0,05.

#### *Uji Reliabilitas*

Uji Reliabilitas adalah tingkat kestabilan suatu alat pengukur dalam mengukur suatu gejala atau kejadian. Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah hasil jawaban dari kuesioner oleh responden benar-benar stabil dalam mengukur suatu gejala atau kejadian. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha ( $\alpha$ ). Suatu variabel dikatakan reliable jika memberikan nilai  $\alpha > 0,60$  (Nunnally, 1967 dalam Ghozali, 2016: 140).

#### *Uji Asumsi Klasik*

##### *Uji Normalitas*

Menurut Ghozali (2013: 160) mengemukakan bahwa Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak digunakan uji Kolmogorof Smirnov test. Apabila nilai Kolmogorof Smirnov Z mendekati 1 dengan signifikansi asimetris lebih besar dari 0,05 berarti data terdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai Kolmogorof Smirnov Z mendekati 0 dengan signifikansi asimetris lebih kecil dari 0,05 berarti distribusi data tidak normal.

##### *Uji Multikolinieritas*

Menurut Ghozali (2016) multikolinieritas dideteksi dengan menggunakan nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ) dan menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi. Nilai cut off yang umum di pakai adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF di bawah 10.

##### *Uji Heterokedastisitas*

Uji heterokedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013: 139). Cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot. Dasar analisisnya adalah (Ghozali, 2013): Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

#### **Uji Hipotesis**

Untuk menguji pengaruh sikap, norma subyektif, dan sifat *machiavellian* terhadap niat melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) digunakan alat analisis regresi linear berganda. Bentuk umum dari perumusan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

**Keterangan :**

Y = Niat melakukan *Whistleblowing*

X<sub>1</sub> = Sikap

X<sub>2</sub> = Norma Subyektif

X<sub>3</sub> = *Machiavellian*

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

e = Standar error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Instrumen Penelitian

#### Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Hasil r hitung dibandingkan dengan r tabel > 0,202 dimana df = n-2. Jika r tabel < r hitung maka valid. Analisis validitas dilakukan terhadap 95 kuesioner dengan program aplikasi SPSS (*statistic product and service solution*). Hasil uji validitas dapat diketahui dari tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Validitas**

No	Item Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1.	Sikap			
	X <sub>1.1</sub>	0,829	0,202	Valid
	X <sub>1.2</sub>	0,748	0,202	Valid
	X <sub>1.3</sub>	0,818	0,202	Valid
2.	X <sub>1.4</sub>	0,820	0,202	Valid
	Norma Subyektif			
	X <sub>2.1</sub>	0,872	0,202	Valid
	X <sub>2.2</sub>	0,902	0,202	Valid
3.	X <sub>2.3</sub>	0,872	0,202	Valid
	X <sub>2.4</sub>	0,856	0,202	Valid
	Sifat <i>Machiavebellian</i> (X <sub>3</sub> )			
	X <sub>3.1</sub>	0,357	0,202	Valid
4.	X <sub>3.2</sub>	0,352	0,202	Valid
	X <sub>3.3</sub>	0,252	0,202	Valid
	X <sub>3.4</sub>	0,296	0,202	Valid
	X <sub>3.5</sub>	0,379	0,202	Valid
	X <sub>3.6</sub>	0,526	0,202	Valid
	X <sub>3.7</sub>	0,435	0,202	Valid
	X <sub>3.8</sub>	0,422	0,202	Valid
	X <sub>3.9</sub>	0,442	0,202	Valid
	Niat melakukan <i>whistleblowing</i> (Y)			
Y.1	0,776	0,202	Valid	
Y.2	0,775	0,202	Valid	
Y.3	0,723	0,202	Valid	

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2022.

Hasil uji validitas semua variabel memiliki nilai *pearson correlation* untuk semua indikator lebih besar dari 0.3 dengan taraf signikan lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator tersebut valid.



### Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah tingkat kestabilan suatu alat pengukur dalam mengukur suatu gejala atau kejadian. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha ( $\alpha$ ). Suatu variabel dikatakan reliable jika memberikan nilai  $\alpha > 0,60$  (Nunnally, 1967 dalam Ghozali, 2016). Hasil uji reliabilitas dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Sikap	0,775	Reliabel
Norma subjektif	0,770	Reliabel
Sifat <i>Machiavebellian</i>	0,804	Reliabel
Niat melakukan <i>whistleblowing</i>	0,775	Reliabel

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2022.

Nilai *Cronbach's Alpha* untuk setiap variabel lebih besar dari 0,6. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi syarat reliabilitas atau dapat dikatakan reliabel.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel residual dalam model regresi penelitian ini mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika nilai signifikan diatas 0.05 maka residual data berdistribusi normal. Hasil uji *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* disajikan sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.56846246
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.063
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.159 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2022

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil uji *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* memiliki nilai *Asymp. sig (2-tailed)* sebesar  $1.159 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal atau data memenuhi asumsi normalitas.

*Uji Multikolinearitas*

Menurut Ghozali (2013) gejala multikolonieritas dapat dideteksi dengan menggunakan nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Bila nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance di atas 0,1 atau 10 % maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2013).

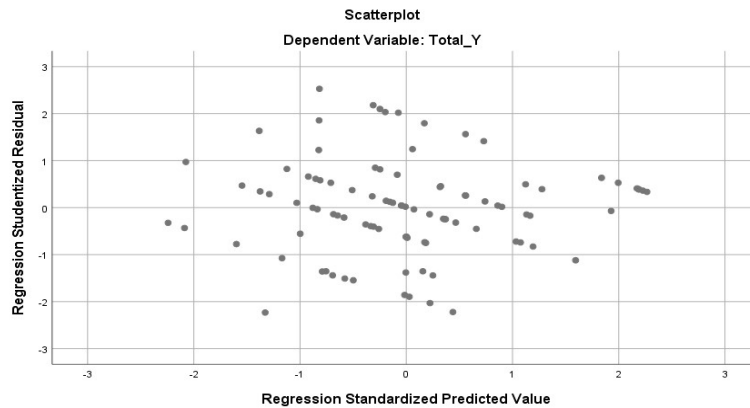
**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerane	VIF
1	(Constant)	1.282	1.860		.689	.493		
	Total_X1	.043	.039	.095	1.100	.274	.996	1.004
	Total_X2	.179	.065	.267	2.735	.008	.781	1.281
	Total_X3	.009	.065	.014	.136	.892	.752	1.330
	Total_X4	.159	.034	.428	4.674	.000	.886	1.129

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2022

*Uji Heteroskedastisitas*

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*. Pada grafik *scatteplot*, jika titik-titik menyebar secara (random) baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi problem heteroskedastisitas pada data penelitian. Hasil uji heteroskedastisitas data penelitian disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar scatterplot diatas dapat diketahui bahwa tidak terdapat pola tertentu yang jelas serta titik-titik menyebar yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi yang telah dibuat tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain terjadi homoskedastisitas.

### Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh sikap ( $X_1$ ), norma subyektif ( $X_2$ ), sifat *machivellian* terhadap pengawasan niat *whistleblowing* (Y). Hasil pengujian regresi linear berganda yang terdiri dari uji koefisien determinasi, uji F (simultan) dan uji T (parsial) akan disajikan seperti dibawah ini:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Koefesien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.576 <sup>a</sup>	.332	.302	1.603

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) memiliki nilai sebesar 0.302 yang artinya pengaruh sikap ( $X_1$ ), norma subyektif ( $X_2$ ), sifat *machivellian* ( $X_3$ ) terhadap niat *whistleblowing* (Y) adalah sebesar 30.2% dan sisanya 53.1 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji F (Simultan)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	114.711	4	28.678	11.161	.000 <sup>b</sup>
	Residual	231.247	90	2.569		
	Total	345.958	94			

a. Dependent Variable: Niat *whistleblowing*

b. Predictors: (Constant), sikap, norma subyektif, sifat *machivellian*

Sumber: data primer diolah, 2021

Hasil uji simultan pada tabel di atas memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh sikap ( $X_1$ ), norma subyektif ( $X_2$ ), sifat *machivellian* ( $X_3$ ) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing* (Y).

**Tabel 7**  
**Hasil Uji T (Parsial)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.282	1.860		.689	.493
	Sikap	.179	.065	.267	2.735	.008
	Norma Subyektif	.009	.065	.014	.136	.892
	Sifat <i>Machiavebellian</i>	.043	.039	.095	1.100	.274

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2022

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah:  $Y = 1.282 + 0.179X_1 + 0.009X_2 + 0.043X_3$ .

Hasil uji parsial pada tabel diatas membuktikan bahwa variabel sikap ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap niat mengungkapkan kecurangan (Y)

dengan nilai signifikan  $0.008 < 0.05$ . Selanjutnya, variabel norma subyektif ( $X_2$ ) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap niat mengungkapkan kecurangan (Y) karena nilai signifikan  $0.892 > 0.05$ , dan sifat *machiavebellian* ( $X_3$ ) juga teruji tidak memiliki pengaruh terhadap niat mengungkapkan kecurangan.

### **Pembahasan Hipotesis**

#### *Pengaruh Sikap Terhadap Niat Mengungkapkan Kecurangan*

Hasil penelitian ini mengindikasikan variabel sikap berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa akuntansi dalam mengungkapkan kecurangan. Sikap mahasiswa ini akan memunculkan niatnya untuk melaporkan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh rekannya. Azjen (2011) menyatakan bahwa semakin seseorang mempunyai pemikiran bahwa suatu tingkah laku akan memberikan efek positif maka individu tersebut akan cenderung bersikap mendukung pada suatu perilaku. Begitu juga sebaliknya, semakin individu mempunyai pemikiran bahwa suatu perilaku akan memberikan efek negatif maka seseorang individu akan cenderung bersikap tidak mendukung terhadap perilaku tersebut.

Persepsi personal dari setiap mahasiswa di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis mampu mendorong mahasiswa untuk berani mengungkapkan kecurangan. Lebih jauh lagi, hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki kesadaran pribadi bahwa kecurangan adalah hal yang merusak moral mahasiswa sehingga tindakan tersebut harus diungkapkan agar dapat menyelamatkan mahasiswa dari masa depan yang suram. Selain itu, mahasiswa yang menjadi *whistleblower* secara langsung memiliki sikap yang profesional karena berani mengungkapkan kecurangan tanpa memandang latar belakang pelaku.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Parianti, Suartana, Badera (2016), Indra (2017), Alifia (2018) serta Shodiq dan Rosmida (2022) yang menemukan bahwa sikap berpengaruh signifikan terhadap niat *whistleblowing*. Semakin baik sikap pelaku terhadap perilaku *whistleblowing* maka akan meningkatkan niat pelaku dalam melakukan tindakan *whistleblowing*.

#### *Pengaruh Norma Subyektif Terhadap Niat Mengungkapkan Kecurangan*

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa norma subyektif tidak memiliki pengaruh terhadap *whistleblowing*, dimana keberadaan lingkungan mahasiswa tidak mampu mendorongnya untuk dapat mengikuti apa yang terjadi pada lingkungan di sekitar mahasiswa tersebut. Menurut Alifia (2018), norma subjektif merupakan keadaan dimana lingkungan sekitar dari seorang individu yang menerima atau tidak menerima suatu perilaku. Ketika penelitian ini menghasilkan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa untuk melakukan tindakan *whistleblowing*, itu artinya tidak ada dukungan dari lingkungan sekitar yang mampu mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.

Norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitar mahasiswa diduga adalah norma yang saling melindungi rekan mahasiswa sehingga hal tersebut telah membudaya dan menjadi kebiasaan. Mahasiswa akan menjadi takut untuk mengungkapkan kecurangan yang dilakukan oleh rekannya karena hubungan kekerabatan yang terbangun selama ini. Selain itu, variabel norma subyektif tidak berpengaruh juga karena Universitas Pattimura, tempat di mana mahasiswa berkuliah memiliki slogan “kampus orang basudara” sehingga budaya saling melindungi dan memperhatikan sangat kental. Namun di sisi lain, hal ini dianggap tidak profesional

karena tidak mendukung mahasiswa untuk belajar berani mengungkapkan kebenaran secara profesional. Dalam jangka panjang, hal ini tidak begitu mendukung mahasiswa untuk terjun menjadi seorang *whistleblower* yang profesional di lapangan kerjanya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alifia (2018), Shodiq dan Rosmida (2022) yang menemukan bahwa norma subyektif tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa mengungkapkan kecurangan. Lingkungan yang beranggapan bahwa whistleblowing adalah suatu hal yang salah akan mendukung orang di sekitarnya untuk pasif dalam melakukan *whistleblowing*.

#### *Pengaruh Sifat Machiavellian Terhadap Niat Mengungkapkan Kecurangan*

Hasil penelitian mengindikasikan sifat *machiavellian* tidak berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa akuntansi dalam mengungkapkan kecurangan. Sifat *machiavellian* adalah sifat dimana seseorang melakukan suatu tindakan karena memperhitungkan keuntungan ekonomi yang akan diperolehnya. Mahasiswa yang berkepribadian seperti ini cenderung akan cuek dan antisosial.

Temuan ini memberikan makna bahwa mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura yang memiliki sifat ini cenderung tidak tertarik untuk mengungkapkan kecurangan yang terjadi di sekitarnya. Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa tersebut mengetahui bahwa menjadi pengungkap kecurangan *whistlelower* tidak akan memberikan manfaat baginya. Sebaliknya, mahasiswa dengan sifat tersebut akan menghalalkan segala cara demi untuk mencapai tujuan pribadinya mendatangkan keuntungan bagi dirinya sendiri. *Whistleblowing* bukanlah hal yang mudah bagi mahasiswa dengan kepribadian yang baik sekalipun, apalagi bagi mahasiswa dengan sifat *machivellian* yang cenderung egois.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika dan Mulyani (2020) sifat *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*, hal ini dikarenakan bila seseorang yang memiliki kecenderungan sifat *machiavellian* yang tinggi maka dia hanya akan bertindak lebih emosional, karena untuk melakukan tindakan *whistleblowing* bukanlah hal yang mudah. Akan tetapi penelitian ini tidak senada dengan hasil temuan Rodiah (2015), Nugraha, Azlina, Julita (2017), Syafrudin, Lismawati, Aprila (2020), Luon, Ayem, dan Primastiwi (2022) yang menemukan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh signifikan terhadap niat untuk mengungkapkan kecurangan.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: 1). Sikap memiliki pengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa akuntansi dalam mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*). 2). Norma subjektif tidak memiliki dampak yang cukup terhadap niat mahasiswa akuntansi dalam mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*). 3). Sifat *Machiavellian* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa akuntansi dalam mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*).

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu: 1). Ruang lingkup penelitian ini hanya pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas area

penelitian pada perguruan tinggi yang lain sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi. dan 2). Nilai *Adjust R-Square* yang dihasilkan penelitian ini sebesar 30.2% yang berarti masih banyak variabel yang mungkin dapat berpengaruh terhadap niat mahasiswa dalam mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2011). 'The theory of planned behaviour: Reactions and reflections', *Psychology and health*. volume 26, No. 9, September, 1113–1127. <http://dx.doi.org/10.1080/08870446.2011.613995>.
- Alifia, Firda Nurul (2018). Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Niat Whistleblowing dengan Jarak Kekuasaan Sebagai Variabel Pemoderasi. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Atik, Husniyati (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi Untuk Melakukan Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Ponorogo). *Skripsi (S1), Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Bobek, Donna D. dan Richard C. Hatfield. 2003. *An Investigation of The Theory of Planned Behavior and The Role of Moral Obligation in Tax Compliance*. Behavioral Research In Accounting, Volume 15, 2003.
- Damayanthi, Shintya Rahayu Dewi, 2017. Pengaruh Norma Subyektif, Sikap Pada Perilaku, Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Melakukan Pengungkapan Kecurangan (Whistleblowing) (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Dan Program D3 Universitas Pendidikan Ganesha). Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja.
- Shodiq, M., F., dan Rosmida. 2022. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa untuk Melakukan Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Program Studi D-IV Akuntansi Keuangan Publik Angkatan Tahun 2017-2019. *Jurnal IAKP*, Vol. 3, No. 1.
- Hwang, Dennis dkk, 2008. Confucion Culture and Whistleblowing by Professional Accountants: an Exploratory Study. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 23 No. 5, pp.504-526, Emerald Group Publishing Limited.
- Handika dan Sudaryanti. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi STIE Asia Malang). *JIBEKA Volume 11 Nomor 1 Februari*: 56 -63.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto, 2007. Sistem Informasi Keperilakuan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Luon, Aurelius A. P.A., Ayem, S., dan Primastiwi, A. 2022. Pengaruh Norma Subjektif, Machiavellianisme, Kolektivisme, dan Etika Terhadap Niat Melakukan Pengungkapan Kecurangan (*Whistleblowing*). *Jurnal Bisnisan: Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol. 4, No. 1 (Feb – Mei): 70 – 78.
- Nugraha, Taufiq, et al. "Pengaruh Komitmen Profesional, Lingkungan Etika, Sifat Machiavellian dan Personal Cost Terhadap Intensi Whistleblowing Dengan Retaliasi Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Berada Di Kota Pekanbaru)." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, vol. 4, no. 1, Feb. 2017, pp. 2030-2044.
- Parianti, N. P. I., Suartana, I. W., Badera, I. D. N. 2016. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Niat Dan Perilaku Whistleblowing Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 5.12 (2016): 4209-4236
- Dalimunthe, R. N. P, 2015. Pengaruh Penalaran Moral dan Kolektivisme Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi S1 FEB UGM). Skripsi Program Sarjana Akuntansi FEB UGM, Yogyakarta.

- Purnamaningsih, Ni Ketut Ayu; Ariyanto, Dodik. Pengaruh Gender, Usia, Tingkat Pendidikan, dan Status Sosial Ekonomi terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 17, No. 2. Pp 996 – 1029. ISSN 2302-8556.
- Riandi, Giovanni. (2017). Pengaruh Sifat Machiavellian, Lingkungan Etika dan Personal Cost Terhadap Intensi melakukan Whistleblowing (Studi Empiris Pada Bank BRI Provinsi Riau). *JOM Fekom Universitas Riau* Vol. 4 No. 1, 2538-2550
- Syaifa Rodiah, 2015. Pengaruh Sifat *Machiavellian*, Lingkungan Etika dan Personal *Cost* terhadap Intensis Melakukan *Whistleblowing*. Skripsi Program Sarjana Akuntansi FEB Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Nugraha, T., Azlina, N., Julita. 2017. Pengaruh Komitmen Profesional, Lingkungan Etika, Sifat Machiavellian Dan Personal Cost Terhadap Intensi Whistleblowing Dengan Retaliasi Sebagai Variabel Moderating. *JOM Fekon*, Vol. 4 No. 1 (Februari).
- Sartika, Dewi dan Mulyani, Fitrah. 2020. Pengaruh Sifat *Machiavellian*, Lingkungan Etika, Komitmen Organisasi, dan Tingkat Keseriusan Kecurangan Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing. *MENARA Ilmu*. Vol. XIV No.01 April.
- Syafrudin, V., Lismawati, dan Aprila, N. 2020. Pengaruh Sifat Machiavelliane, Personal Cost, Dan Komitmen Profesional Terhadap Niat Untuk Melakukan Whistleblowing Pada Pengelola Keuangan Dan Anggaran Kanwil Kementerian Hukum Dan Ham Wilayah Sumatera. *Jurnal Fairness* Volume 10, Nomor 3, 195-208.
- Setiawati, L. P. dan Sari, M. M. R. 2016. Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Intensitas Moral Dan Tindakan Akuntan Melakukan Whistleblowing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.17.1. Oktober: 257-282.
- Schmidt, N. 2010. What Drives Investments into Mutual Funds? Applying the Theory of Planned Behaviour to Individual's Willingness and Intention to Purchase Mutual Funds, Otto Beinsheim School of Management, Burgplatz.
- Semendawai, *et al.* 2011. *Memahami Whistleblower*. Jakarta: Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK).
- Suliani, M dan Marsono. 2010. Pengaruh Pertimbangan Etis, Perilaku Machiavelian dan Gender dalam Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa S1 Akuntansil. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Suzila. (2018). Pengaruh Sifat Machiavellian Dan Lingkungan Etika Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing (Studi Eksperimentasi pada SKPD di Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman), 1–11.
- Riandi, G. (2017). Pengaruh Sifat Machiavellian, Lingkungan Etika Dan Personal Cost Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing (Studi Empiris Pada Bank BRI Provinsi Riau). *JOM Fekon*, 4(1), 2538–2550.
- Shodiq dan Rosmida (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa untuk Melakukan Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Program Studi D-IV Akuntansi Keuangan Publik Angkatan Tahun 2017-2019). *Jurnal IAKP*, Vol. 3, No. 1, Juni 2022.
- Indra, Sukma. 2017. Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 3 (1), 2018, Hal : 1 – 11.
- Tan, Lin Mei dan Fawsi Laswad. 2006, *Students' Beliefs, Attitudes and Intentions to Major in Accounting*, *Accounting Education: an international journal* Vol. 15, No. 2, 167-187, June 2006.
- Trongmaterut, P. and J. T. Sweeney, 2012. The Influence of Subjective Norms on Whistleblowing: A Cross-Cultural Investigation. *Journal of Business Ethics*, 112 (3), 437-451.